

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan interpretasi terhadap hasil analisis dan temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya. Bagian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) simpulan dan (2) saran.

#### **1.1 Simpulan**

Selaras dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka ada tiga simpulan penelitian berkenaan dengan data penggunaan ungkapan tradisional Sunda oleh masyarakat adat Cireundeu, signifikansi ungkapan tradisional Sunda dalam masyarakat adat Cireundeu, tujuan dan fungsi ungkapan tradisional Sunda dalam masyarakat adat Cireundeu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Cireundeu menggunakan ungkapan tradisional berjenis *kekecapan*, *babasan*, *paribasa*, *cacandra*, dan *uga* dalam komunikasi hariannya dengan topik seputar (1) kehidupan masyarakat adat Cireundeu pada masa kini, (2) kepercayaan, (3) ketahanan pangan, (4) sejarah masyarakat adat Cireundeu, dan (5) petatah-petitih *karuhun* Cireundeu.

Hasil penelitian juga mendukung pernyataan Rosidi (2005: 9-10) yang menyatakan bahwa struktur ungkapan tradisional Sunda tidak baku seperti peribahasa Indonesia. Dengan kata lain, leksikon dan struktur ungkapan tradisional Sunda dapat diubah, diganti, ataupun digabungkan. Kemudian, pernyataan bahwa ungkapan tradisional memiliki variasi berdasarkan idiolek penuturnya. Hal tersebut juga dapat membuktikan bahwa partisipan penelitian menggunakan ungkapan tradisional dengan cara yang kreatif sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka.

Signifikansi ungkapan tradisional Sunda yang digunakan masyarakat adat Cireundeu menunjukkan pola yang bertema. Hasil analisis makna menemukan

sepuluh tema signifikansi, yaitu (1) ungkapan tradisional Sunda yang membangun cara pandang atau landasan berpikir masyarakat, (2) ungkapan tradisional Sunda yang membentuk karakter masyarakat, (3) ungkapan tradisional Sunda yang berisi pedoman hidup bermasyarakat, (4) ungkapan tradisional Sunda yang berkaitan dengan sejarah Cireundeu dan hal-hal yang terjadi saat ini, (5) ungkapan tradisional Sunda yang berhubungan dengan keyakinan dan Tuhan, (6) ungkapan tradisional Sunda yang berhubungan dengan makanan, (7) ungkapan tradisional Sunda mengenai cara hidup, (8) ungkapan tradisional Sunda yang berisi anjuran menuntut ilmu, (9) ungkapan tradisional Sunda yang berisi pedoman dalam bertingkah laku atau sopan santun, dan (10) ungkapan tradisional Sunda yang berisi pola pengasuhan anak.

Mitos yang terbentuk dari signifikansi tersebut berupa kearifan lokal yang tercermin nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma perilaku tersebut memiliki fungsi dan tujuan di masyarakat. Secara dikotomis fungsi dan tujuan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu (1) sebagai pembentuk kedamaian dalam kehidupan masyarakat dan (2) sebagai pembentuk kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Data penelitian yang termasuk ke dalam pembentuk kedamaian berjumlah empat puluh enam (46) dari tiga jenis ungkapan yang ditemukan dilapangan; yaitu *kekecapan*, *babasan*, dan *paribasa*. Sedangkan data yang termasuk kedalam pembentuk kesejahteraan berjumlah Sembilan belas (19) dari kelima jenis ungkapan yang ditemukan di lapangan.

Dari ketiga simpulan tersebut, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang terimplikasikan di dalamnya. Pertama, ungkapan tradisional Sunda sudah jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut dapat mengakibatkan kematian suatu variasi bahasa, contohnya, *candrasangkala* yang tergantikan oleh penanggalan masehi sehingga hanya sedikit generasi muda yang mengetahuinya. Kemudian, perhitungan *repok* yang disakralkan oleh masyarakat sehingga tidak banyak orang yang mampu melakukannya saat ini.

Kedua, analisis signifikansi ungkapan tradisional Sunda membuktikan bahwa masyarakat setempat dapat menggunakan bahasa secara kreatif sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka sehari-hari. Bentuk bahasa yang bermakna negatif secara denotatif seperti dalam data (p29), (p13), (p16), (b12), (b20), (b5), (b27), dll, dapat bermuatan nilai-nilai dan norma-norma yang positif di masyarakat. Hal tersebut juga membuktikan bahwa masyarakat setempat memiliki kemampuan berbahasa yang sangat baik.

Ketiga, hasil klasifikasi ungkapan tradisional Sunda berdasarkan fungsi dan tujuannya di masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat setempat lebih mencintai kehidupan yang damai dari pada kesejahteraan. Hal tersebut terbukti oleh empat puluh sembilan (49) ungkapan yang berfungsi dan bertujuan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Walaupun demikian, tidak berarti masyarakat setempat mengabaikan kesejahteraan hidup. Sebaliknya, dengan sembilan belas (19) ungkapan tradisional Sunda yang ditemukan di lapangan, masyarakat setempat hidup dengan sejahtera.

Dari ketiga implikasi tersebut, sekurang-kurangnya ada dua manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini. Pertama, secara praktis penelitian ini dapat dijadikan inventaris dan dokumentasi mengenai ungkapan tradisional Sunda yang masih digunakan oleh masyarakat di Cirebon. Penelitian ini juga dapat dijadikan *pilot project* bagi para peneliti yang tertarik dalam meneliti ungkapan tradisional Sunda, khususnya jenis-jenis ungkapan yang tidak ditemukan di lapangan.

Kedua, penelitian ini dapat menjadi salah satu bukti yang menunjukkan pada masyarakat luas bahwa masyarakat adat memiliki banyak sekali nilai dan norma budaya serta kearifan lokal yang dapat dijadikan contoh dalam membangun kehidupan bernegara yang damai dan sejahtera. Sehingga, wisata kebudayaan yang dilakukan kelak, tidak hanya untuk menyaksikan keunikan masyarakat adat secara fisik tetapi juga untuk menggali kearifan lokal yang mereka miliki untuk diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena sejatinya, perubahan Negara

kearah yang lebih baik dimulai dari perubahan individu ke arah yang lebih baik pula.

Ketiga, penelitian ini juga dapat menjadi sumber kreativitas pengajar bahasa lokal dalam kegiatan belajar agar dapat menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal disela-sela proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, pengajar dapat meningkatkan minat generasi muda dalam mempelajari bahasa lokal seperti meningkatnya minat mereka dalam mempelajari bahasa asing. Hal tersebut diharapkan dapat membentuk generasi muda yang cerdas tanpa kehilangan identitas dirinya sebagai masyarakat Indonesia yang terbangun dari berbagai macam suku dengan bahasa dan budayanya masing-masing.

## **1.2 Saran**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah kebudayaan dengan bahasa sebagai pintu masuknya. Budaya begitu pula bahasa berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Dengan kata lain, temuan penelitian saat ini dapat berubah pada masa yang akan datang.

Ungkapan tradisional Sunda yang menjadi data penelitian ini mengandung nilai dan norma yang dapat membentuk karakter yang baik bagi masyarakat pemiliknya. Akan lebih baik jika para pembuat kebijakan mengetahui, mengerti, dan menggunakan pengetahuan lokal dalam pembuatan kebijakan bagi masyarakatnya terutama saat ini dimana pembentukan karakter dengan gencarnya diutamakan dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan bangsa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam pengajaran bahasa lokal. Sehingga pengajaran bahasa lokal tidak hanya fokus pada struktur kebahasaan tapi juga memperkenalkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan masyarakat penuturnya. Dengan ini, pembangunan karakter bangsa dapat dimulai dari pembelajaran bahasa di sekolah.

Penelitian etnografi ini juga menemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, masyarakat adat Cibeundeu memiliki dan

menggunakan banyak bahasa *siloka* yang dapat menjadi objek penelitian budaya dan bahasa selanjutnya. Akan lebih baik jika penelitian etnografi selanjutnya dilakukan secara menyeluruh dengan peneliti yang terlibat langsung dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Kedua, masyarakat adat Cireundeu memiliki banyak ritual yang melibatkan bahasa di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam ritual memiliki makna dan maksud tersendiri seperti dalam upacara pernikahan yang disebut *ngeuyek seureuh*, dll. Hal tersebut menjadi daya tarik dan peluang bagi penelitian selanjutnya. Ketiga, masyarakat adat Cireundeu menggunakan banyak simbol dalam bangunan terutama dalam tata ruang. Hal tersebut dapat menjadi kajian yang menarik pada bidang semiotika terutama dalam bidang semiotika budaya.

